

FUNGSI BAHASA LANSKAP LINGUISTIK PULAU KAMBUNO KABUPATEN SINJAI (PERSPEKTIF LANDRY DAN BOURHIS 1997)

Megawati Rustan¹, Anshari², Nensilanti³

Universitas Negeri Makassar
Jl. Daeng Tata Raya Makassar
Megawatirustan01@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (5 Juni 2023); Direvisi: (19 Juni 2023); Diterima: (10 Juli 2023)
DOI: (diisi editor)



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN:2087-2496 (cetak), ISSN:2829-9612(daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Landry and Bourhis's Linguistic Landscape Study in studying LL texts obtains two functions, namely an informational function and a symbolic function. The information function is a marker that distinguishes the geographical area of the population that gives the language to the name of the place. That is, language acts as a marker of the territory of the speaking community and a differentiator from other population areas. While the symbolic function is the presence or absence of a group's language on the street signboard which has an impact on the feeling of being part of that group. This study aims to describe the language function of the linguistic landscape found on Kambuno Island. This study uses a qualitative descriptive method obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study found five data with three symbolic functions each, two information functions. This is experiencing inequality because it is found that the community's mindset is still low regarding the role of linguistic landscapes in the community environment.

Keywords: *sociolinguistics, linguistic landscape, informational, symbolic*

Abstrak: Kajian Lanskap Linguistik ala Landry dan Bourhis dalam mengkaji teks-teks LL memperoleh dua fungsi, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolik. Fungsi informasi merupakan penanda yang membedakan wilayah geografis penduduk yang memberikan bahasa pada nama tempat tersebut. Artinya, bahasa berperan sebagai penanda wilayah masyarakat penuturnya dan pembeda dari wilayah penduduk lain. Sementara fungsi simbolis merupakan kehadiran atau ketidakhadiran bahasa sebuah kelompok pada papan nama jalan yang berdampak pada perasaan sebagai bagian kelompok itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dari lanskap linguistik yang terdapat di Pulau Kambuno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil peneltian ditemukan lima data dengan masing-masing tiga fungsi simbolis, dua fungsi informasi hal ini mengalami ketimpangan karena ditemukan masih rendahnya pola pikir masyarakat terkait peran lanskap linguistik di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *Sosiolinguistik, lanskap linguistik, informasi, simbolis*

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik yang disingkat LL merupakan perkembangan kajian sosiolinguistik yang bertujuan mengaitkan bahasa dengan tata ruang, tempat, waktu, semiotika melalui fenomena LL telah banyak bermunculan di ruang publik, seperti di daerah perkotaan, jalan raya, monumen, instansi pemerintahan, wilayah pedesaan dan lain-lain sebagainya. LL yang dipajang memiliki beragam jenis misalnya, iklan produk, nama jalan, spanduk politik, imbauan, nama toko, nama instansi pemerintahan dan lain-lain yang dipajang dengan berbagai media, ukuran, warna, tipografi, gambar yang digunakan. Sementara itu, LL tersebut dibuat dari berbagai kalangan, baik itu lembaga pemerintah, masyarakat lokal, lembaga swasta, individu, atau bahkan kaum urban (pendatang) sekalipun yang terbentuk dalam satuan komunitas misalnya, etnis, mahasiswa, peneliti, pegiat wisata, partai politik dan lain sebagainya.

Fungsi bahasa yang paling pokok adalah sebagai sarana dalam berkomunikasi. (Azmi, 2017) menjelaskan bahwa fungsi bahasa merupakan sarana menyalurkan pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk hidup melalui perubahan kata morfem menjadi kata baru dan mengubah makna. Fungsi bahasa terbagi atas enam bagian yang meliputi, bahasa sebagai alat berekspresi, alat memberikan informasi, bahasa sebagai alat untuk menjalankan fungsi vokatif, menjalankan fungsi estetis, bahasa mempunyai fungsi fatik dan bahasa menjalankan fungsi metalingual, Karl Buhler (dalam Widowati, 2020).

Kajian LL berperan dalam menyelidiki simbol-simbol yang terdapat di tengah masyarakat, pemerintahan, lembaga swasta, dan lain-lain, dalam hal ini adalah teks yang terpajang di ruang publik. LL merupakan gambaran sikap masyarakat sebagai pemangku budaya dalam hal ini adalah bahasa, Nopus (2022). Pavlenko dalam Widyanto (2019) dalam penelitiannya menegaskan LL berperan dalam menelaah penggunaan bahasa tulis di ruang publik public uses of written languages, sementara Landry dan Baurhis (1997) memperjelas bahwa, LL merupakan salah satu wujud dan kenampakan

bahasa pada tanda komersial di wilayah urban/perkotaan. Kajian LL memang telah banyak dilirik oleh pemerhati bahasa, ditandai dengan banyaknya terbitan ilmiah dengan menggunakan kajian ini.

LL merupakan kajian yang menganalisis teks-teks dan simbol bahasa di lingkungan sosial. Hal ini mampu mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi terkait fakta bahasa dalam teks LL. Dari pilihan bahasa yang digunakan, tentu terdapat fungsi informasi dan fungsi simbolis berdasarkan teori Landry dan Bourhis 1997. Fungsi informasi merujuk pada bahasa yang berperan sebagai penanda wilayah masyarakat penutur yang tidak ditemukan di daerah lain. Sementara fungsi simbolis menunjukkan pemakaian bahasa pada papan penanda LL yang merepresentasikan simbol yang erat kaitannya dengan keterwakilan identitas budaya di suatu wilayah, seperti aksara daerah.

Dalam melakukan analisis fungsi bahasa menurut Landry dan Bourhis bertujuan untuk mengetahui pesan dari teks yang terpajang, perilaku masyarakat dalam memahami peran lanskap linguistik, dan kondisi teks yang terpajang di ruang publik. Pada tahapan analisis ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni *Top-Down* dan *Bottom-Up*. *Top Down* adalah merujuk pada teks yang bersifat resmi dan dibuat oleh lembaga pemerintahan, seperti yang berkaitan dengan kebijaksanaan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara *Bottom-Up* merujuk pada teks yang bersifat bebas dan tidak resmi yang dibuat oleh lembaga swasta atau individu, dalam hal ini, penggunaan bahasanya dapat dipengaruhi oleh lingkungan wilayah setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif menurut Sugiyono (2021). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dalam hal ini, peneliti

sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan gambar melalui kamera digital atau smartphone. Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami keunikan, memahami makna, mengkonstruksi fenomena.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang memperoleh data dari pengamatan terlibat berupa dokumentasi dan wawancara langsung dengan masyarakat. Metode ini memerlukan tanggapan orang-orang berdasarkan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, saat melakukan wawancara, peneliti perlu untuk mendengar interaksi para tokoh. Dalam menemukan hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan, kemudian diklasifikasikan ke dalam *Top-Down* dan *Bottom-Down* berdasarkan langkah yang harus ditempuh untuk menemukan fungsi bahasa ala Landry dan Bourhis.

HASIL PENELITIAN

Lanskap linguistik (LL) adalah istilah yang biasanya digunakan dalam mengkaji teks-teks yang terpajang di ruang publik. Studi lanskap linguistik (LL) berkaitan dengan bahasa dalam bentuk tertulisnya, di ruang publik; bahasa yang terlihat oleh semua orang di area tertentu (Gorter, 2006). Thongtong (2019) menegaskan bahwa studi ini berkembang dari analisis tanda-tanda komersial dan tataran pemerintahan yang ditemukan di daerah metropolitan, lingkungan etnis, dan kota-kota kecil. Tanda-tanda tersebut merujuk pada bahasa penanda nama jalan, nama produk komersial, papan iklan, nama lembaga pemerintahan, papan informasi, nama jalan, bandara udara, nama toko, nama lembaga/instansi, dan lain-lain sebagainya. Berikut ini disajikan beberapa lanskap linguistik yang terdapat di Pulau Kambuno Kabupaten Sinjai.



Gambar 1. LL Papan Imbauan

Gambar yang disajikan merupakan jenis simbolis yang ditandai dengan identitas budaya di Pulau Kambuno dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Bugis. Simbol tersebut adalah kata *Puang* dalam hal ini sebagai bentuk kehormatan untuk orang yang lebih tua, memiliki kedudukan atau jabatan. Gambar tersebut merupakan pengelompokan *Bottom-Up* yang dibuat oleh individu atau warga lokal. Crystal (dalam Oktavianus, 2021) mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai wadah yang mengontrol realitas. Pendefinisian secara lebih umum, dengan bahasa kita dapat mengubah suatu keadaan. Bahasa yang digunakan pada papan LL tersebut mampu mengubah keadaan. Bahasa pada papan LL tersebut mengisyaratkan informasi/imbau kepada masyarakat setempat bahwa pintu yang pernah terbuka telah ditutup.



Gambar 2. LL Jasa Rias

Selanjutnya adalah lanskap linguistik jasa rias yang termasuk ke dalam fungsi simbolis ditandai dengan menampilkan penggunaan bahasa sesuai nama adat istiadat suku Bugis, yakni *pettuada* atau lamaran. Gambar tersebut merupakan bagaian dari *Bottom-Up* yang dibuat oleh masyarakat setempat sebagai pengusaha bidang jasa rias. Teks yang disajikan merupakan bentuk informasi kepada pembaca bahwa di bangunan tersebut terdapat pelayanan jasa rias pengantin, kondangan, lamaran, wisuda, dan henna. LL yang disajikan mengandung multilingual diantaranya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bugis. Bahasa Inggris sebagai simbol modern yang mempengaruhi daya tarik pembaca, sementara bahasa Bugis sebagai simbol keterwakilan bahasa budaya suku Bugis di daerah Kambuno Kabupaten Sinjai.



Gambar 3. Papan LL Jl.Peltu Suddin

Gambar yang disajikan sebagai fungsi informasi merupakan nama jalan yang terdapat di Pulau Kambuno, yakni Jl. Peltu Suddin. Peltu singkatan dari Pembantu Letnan Satu yang merupakan pangkat bintang pertama kemiliteran di Indonesia. Dalam hal ini, Peltu Suddin adalah tokoh bersejarah yang berasal dari Pulau Kambuno. Demi mengenang sosoknya sehingga dijadikan sebagai nama jalan agar masyarakat tidak pernah lupa akan sejarah yang telah diukir oleh beliau. LL tersebut terklasifikasi ke dalam *Top-Down* yang merujuk pada nama jalan yang bersifat resmi dibuat oleh lembaga pemerintahan setempat. Ditandai dengan fungsi dari nama jalan tersebut dan penggunaan bahasa yang lebih bijaksana.



Gambar 4. Papan LL Jl.Sunu-Sunu

Gambar 4 di atas merupakan jenis fungsi informasi yang disajikan sebagai nama jalan. LL tersebut terklasifikasi ke dalam *Top-Down* yang merujuk pada nama resmi yang dibuat oleh pemerintah setempat. Sunu merupakan nama jalan yang berasal dari nama ikan kemudian mengalami bentuk pengulangan menjadi sunu-sunu. Nama jalan tersebut diambil karena melihat Pulau Kambuno sebagai penghasil ikan sehingga nama ikan dijadikan sebagai nama jalan. Selain itu, teks pada papan LL yang disajikan mengandung singkatan dari jalan menjadi jl. Hal tersebut berfungsi sebagai mempersingkat tulisan agar tidak mengambil media terlalu banyak.



Gambar 5. Papan LL Nama Pelabuhan

Gambar yang disajikan adalah LL nama pelabuhan di Pulau Kambuno. Pelabuhan tersebut berfungsi sebagai pemberhentian kapal untuk menurunkan dan menaikkan penumpang, membongkar barang, penghubung antara transportasi laut, darat, atau udara, dan sebagai pusat ekonomi regional dengan menciptakan lapangan pekerjaan, memajukan industri, dan mendukung perekonomian di lingkungan setempat. LL tersebut termasuk ke dalam *Top-Down* ditandai dari tampilan pada LL tersebut bersifat resmi karena mencantumkan logo dinas perhubungan. Dalam hal ini, logo tersebut berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan misi, nilai, dan citra yang diwakili oleh Pelabuhan Kambuno.

PEMBAHASAN

Proses penelitian dilakukan selama tiga hari di lokasi penelitian, dimulai dengan melakukan observasi, mengambil gambar LL yang ada di Pulau Kambuno sebagai lokasi penelitian, dan menetapkan informan. Setelah menemukan informan, peneliti membuat perjanjian bersama informan terkait waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

Kemudian, untuk lebih memudahkan proses penelitian, penulis membagi ke dalam beberapa zona, yaitu papan LL nama jalan, papan LL nama instansi, dan papan LL imbauan. Dari hasil analisis data diperoleh satuan monolingual bahasa Indonesia dan Multilingual yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bugis. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, bahasa LL di PK didominasi pemakaian monolingual bahasa Indonesia, sebab masyarakat PK lebih mudah memahami informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tahap analisis yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh data lanskap linguistik di Pulau Kambuno. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan *Gorter dan Cenoz, yaitu Top-Down dan Bottom-Up*. *Top-Down* merupakan data teks yang dibuat oleh pemerintah, misalnya nama instansi pemerintahan, nama jalan, nama lembaga pendidikan, dan sejenisnya. Sedangkan *Bottom-Up* merujuk pada teks LL yang dibuat oleh Lembaga swasta, warga lokal, individu, misalnya, iklan, papan imbauan, nama toko, nama produk, dan sejenisnya.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh terkait fungsi bahasa ditemukan terdapat fungsi informasi dengan kategori zona yang berbeda-beda, ditemukan 2 pada papan nama jalan, ditemukan 1 pada nama Pelabuhan. Sementara fungsi simbolis ditemukan 1 pada nama papan imbauan, dan ditemukan 1 pada papan LL nama jasa rias. Dalam hal ini, terjadi ketimpangan berdasarkan teori yang digunakan. Berdasarkan analisis data terkait kurang ditemukannya fungsi simbolis disebabkan pada pola pikir masyarakat dan pemerintah belum sampai dalam memanfaatkan LL di ruang publik yang mampu menjadi wadah sarana literasi dan pelestarian budaya melalui tulisan aksara lokal di tengah masyarakat. Apa lagi di era digital saat ini memberikan dampak besar terhadap generasi yang menjadikan budaya di Indonesia menghilang seiring waktu.

PENUTUP

Lanskap linguistik di Pulau Kambuno memperoleh karakteristik tersendiri. Fungsi informasi dan simbolik yang memiliki keterkaitan dengan identitas masyarakat dan memberikan manfaat. Studi ini mampu menemukan pola pemakaian bahasa dalam memunculkan fungsi simbolis dan informasi pada lanskap linguistik.

Dominasi pemakaian monolingual bahasa Indonesia mampu memudahkan masyarakat Pulau Kambuno dalam memaknai terkait papan reklame yang terpajang. Selain itu, peran dari logo-logo yang terpajang mampu mempertegas pesan atau teks yang disampaikan oleh penulis. Namun, peran dari sisi simbolis

pada papan reklame di Pulau Kambuno masih kurang ditemukan, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pola pikir masyarakat dan perhatian terhadap peran dari lanskap linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. (2018). Struktur dan fungsi bahasa dalam wacana iklan pasta gigi Sensodyne. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 45(9), 459–470
- Azis, A., & Juanda, J. (2017). Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 170–180.
<https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p170>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Gorter, D. (2006). *Further Possibilities for Linguistic Landscape Research Globalisation and the Spread of English Terminology: Etymology and a Neologism*. 81–89.
- Gorter, D. (2021). *Linguistic landscapes and trends in the study of schoolsapes Linguistics and Education*(2017),<http://dx.doi.org/10.1016/j.linged.2017.10.001>
- Koschade, A. (2016). *Willkommen in Hahndorf: A Linguistic Landscape of Hahndorf, South Australia. International Journal Of Humanities And Cultural Studies*, 3(1), 693-699.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Impian*. 8(2), 103–110.
- Nopus, H. (2022). *Kebijakan Bahasa dalam Lanskap Linguistik di Era Super- Diversity Bahasa Asing (Bahasa Inggris) di Ruang Publik*. 8(2), 278–283. <https://doi.org/10.30653/003.202282.238>
- Nur Wijayanti. (2020). *The Linguistic Landscape of Educational Tourism in Mojokerto Thesis By: Eka Widya Nur Wijayanti*.
- Oktavianus. (2021). Lanskap Linguistik Bahasa Tulis Di Ruang Publik Dan Upaya Pencegahan Penularan Virus Korona. *Jurnal Lazuardi*, 4(1), 43–56. <https://doi.org/10.53441/jl.vol4.iss1.54>
- Salah, M., & Syarat, S. (2021). *Deskripsi dan konfigurasi lanskap linguistik di museum*.
- Sugiyono, 2021. *Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV
- Widowati, A. (2020). *Fungsi Bahasa Pada Dongeng Karya Charles Perrault Dalam Perspektif Halliday*. 1–82.